

Sejarah Perjuangan K.H.R. Asnawi Kudus dalam Dakwah dan Melawan Penjajah

Indra Bagus Octora

Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung
e-mail: octoraindrabagus@yahoo.co.id

Abstrak

Kiai Asnawi merupakan sosok ulama yang menjaga dan melestarikan paham Ahlussunnah wal Jama'ah, terbukti dalam hal berjama'ah ditunjukkan dengan aktivitas keagamaan yang sangat lekat dengan tradisi ulama khas Timur Tengah dan Jawa. Peran beliau mencerdaskan kehidupan bangsa ialah mendirikan sebuah madrasah yang bernama Qudsiyyah. Dalam pengajaran di madrasah tersebut, untuk memperkuat akidah dan syari'at umat Islam, beliau mengarang sebuah kitab akidah yang bernama Mu'taqod Seket dan kitab fikih yang bernama Fasholatan. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk lebih memahami nasab K.H.R. Asnawi Kudus, memaparkan pemikiran keagamaan beliau dan menjelaskan perjuangan dakwah dan perlawanan beliau terhadap penjajah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Kiai Asnawi merupakan seorang ulama kharismatik kelahiran Kudus, yang merupakan keturunan Sunan Kudus. Beliau dikenal sebagai orang yang cerdas, kritis, tegas dan galak. Beliau juga merupakan seorang aktivis sekaligus da'i. Pemikiran K.H.R Asnawi menjadi pengikut dan penyebar ajaran ahlussunnah wal Jama'ah. Hal itu termaktub dalam kitab dan syi'ir karangannya, yang meliputi akidah, fikih dan tasawuf. Perjuangan beliau dalam melawan penjajah baik Jepang maupun Belanda, beliau kobarkan dengan mendirikan dan mengikuti beberapa organisasi yang terkenal yaitu Nahdlatul Ulama dan Sarekat Islam. Dalam organisasi tersebut, beliau di SI pernah menjabat sebagai Komisaris di Makkah dan Penasehat di SI Kudus.

Kata Kunci: Kiai Asnawi, Ahlussunnah wal Jama'ah, Pemikiran, Kudus, Perjuangan.

Abstract

Kiai Asnawi is a figure of ulama who was asked and preserved the understanding of Ahlussunnah wal Jama'ah, proven in terms of congregation which is supported by religious activities that are very closely related to the traditions of scholars of the Middle East and Java. His role in educating the life of the nation was established by a madrasa named Qudsiyyah. In choosing in the madrasa, to strengthen the Islamic creed and shari'ah, he composed a book of creeds called Mu'taqod Seket and a fiqh book called Fasholatan. The purpose of this study is more to discuss K.H.R. Asnawi Kudus, explained his religious struggle and explained the struggle of da'wah and his struggle against the invaders. This research is a qualitative research with a type of library research. Kiai Asnawi is a charismatic scholar born in Kudus, who was born in Sunan Kudus. Known as intelligent, critical, assertive and fierce. He is also an activist and preacher. Pemikiran K.H.R Asnawi became a follower and disseminator of teaching Ahlussunnah wal Jama'ah. That is contained in the book and syi of his writing. Which are published in creed, fiqh and Sufism. His struggle in fighting the invaders both Japanese and Dutch, he participated in forming several well-known organizations namely Nahdlatul Ulama and Sarekat Islam. In the organization, he in SI was once approved as a Commissioner in Makkah and an Advisor in SI Kudus.

Keywords: Kiai Asnawi, Ahlussunnah wal Jama'ah, Thought, Kudus, Stuggle

1. PENDAHULUAN

Kiai Asnawi merupakan ulama masyhur di Indonesia pada awal abad ke XIX-XX. Beliau merupakan seorang tokoh yang hidup pada tiga zaman yaitu masa kolonial Belanda, Jepang dan masa kemerdekaan Indonesia. Kiai Asnawi merupakan seorang ulama kharismatik asal Kudus, keturunan ke-14 dari Sunan Kudus (Ja'far Shodiq) yang ikut berjuang dalam melawan penjajah dan juga memiliki peran penting dalam berdirinya dan Bergeraknya Nahdlatul Ulama (NU). Pemikiran dan perjuangan beliau dalam melawan penjajah serta dalam pendidikan Islam sampai sekarang tetap menjadi catatan sejarah yang tetap dibaca dan dikaji oleh semua kalangan, khususnya para santri. Kiai Asnawi merupakan sosok ulama yang menjaga dan melestarikan paham Ahlussunnah wal Jama'ah, terbukti dalam hal berjama'ah ditunjukkan dengan aktivitas keagamaan yang sangat lekat dengan tradisi ulama khas Timur Tengah dan Jawa. Kiai Asnawi sebelum menetap dan mengajar di Kudus, beliau pernah belajar di Makkah selama 22 tahun. Beliau memiliki beberapa orang guru yang masyhur yaitu KH. Sholeh Darat Semarang, KH. Mahfudz At-Turmusiy dan Sayyid Umar Shatho. Beliau juga terkenal dengan sifatnya yang kritis, sehingga ia diangkat menjadi guru di Makkah. Diantara santri didikan beliau yang menjadi ulama yaitu K.H. Bisri Syansuri dari Jombang, K.H. Abdul Wahab Hasbullah dari Jombang, K.H. Sholeh dari Tayu, K.H. Mufid dari Kudus, K.H. A. Mukhit dari Sidoarjo, dan K.H. Dahlan dari Pekalongan. (Zuhri, 1983) Pada masa penjajahan Belanda, beliau merupakan seorang ulama yang tidak pernah kooperatif terhadap Belanda maupun Jepang. Terbukti, beliau selalu menyuarakan pidato untuk mempertahankan kesucian Islam dan menanamkan nasionalisme di beberapa daerah Indonesia. Dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, beliau juga mendirikan sebuah madrasah yang bernama Qudsiyyah. Dalam pengajaran di madrasah tersebut, untuk memperkuat akidah dan syari'at umat Islam, beliau mengarang sebuah kitab akidah yang bernama Mu'taqod Seket dan kitab fikih yang bernama Fasholatan.

Oleh karena itu penelitian ini ditulis untuk memahami lebih mendalam tentang nasab keluarga K.H.R. Asnawi Kudus, kelahirannya, riwayat pendidikannya, pembentuk kepribadiannya dan perjuangannya, memaparkan pemikiran keagamaan K.H.R. Asnawi Kudus melalui karya-karyanya dan menjelaskan aktivitas dakwah dan perjuangan K.H.R. Asnawi Kudus dalam melawan penjajah. Penelitian mengenai K.H.R. Asnawi Kudus juga pernah dilakukan oleh Rabith Jihan Amaruli, S.S., M. Hum. seorang dosen Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang menulis jurnal yang berjudul "Pemikiran Islam K.H.R. Asnawi Kudus (1861-1959)". Perbedaan penelitian yang dilakukan Rabith Jihan Amaruli dengan penelitian ini ialah penelitian tersebut menitikberatkan aspek pemikiran K.H.R. Asnawi, yang didalamnya hanya membahas mengenai bagaimana pemikiran K.H.R. Asnawi memaknai materi keislaman tanpa memperdulikan perjuangan K.H.R. Asnawi dalam melawan penjajah dan hanya sedikit mengupas tentang biografi K.H.R. Asnawi.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Maksudnya adalah peneliti menggunakan sumber primer berupa data-data pustaka kemudian menambahkannya dengan wawancara kepada informan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Sutrisno Hadi menyatakan, *Library Research*

adalah riset kepustakaan atau penelitian murni. (Mardalis, 2002) Studi kepustakaan yaitu penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dari kepustakaan buku, jurnal, desertasi, dan lain sebagainya yang diolah dan kemudian disimpulkan. (Zed, 2004) Studi pustaka dalam penelitian ini yaitu menggunakan literatur-literatur atau buku yang berkaitan dengan K.H.R. Asnawi Kudus yaitu Riwayat Hidup K.H.R Asnawi Kudus yang ditulis oleh Minan Zuhri, Narasi Satu Abad: K.H.R Asnawi yang ditulis oleh Ihsan dkk, Bakar Pecinan yang ditulis oleh Masyhuri, 99 Kiai Kharismatik Indonesia yang ditulis oleh Masyhuri, Kyai Tanpa Pesantren yang ditulis oleh Abdurrahman Mas'ud, Dari Haramain ke Nusantara yang ditulis oleh Abdurrahman Mas'ud, Intelektual Pesantren yang ditulis Abdurrahman Mas'ud, Guruku Orang-orang dari Pesantren yang ditulis oleh Saifuddin Zuhri. Sumber buku tersebut merupakan sumber primer (Arikunto, 2002) dalam penelitian ini. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan sebagai pelengkap dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi kepada salah satu keturunan K.H.R. Asnawi yang bernama Aslim Akmal yang bertempat tinggal di desa krandon.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk menggali sedalam mungkin terhadap sumber-sumber yang digunakan. (Hakim, 2005) Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan pustaka yang sesuai dengan obyek pembahasan yang dimaksud. (Arikunto, 2002) Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, maka akan dilakukan pengolahan data tersebut dengan tahapan sebagai berikut: (Fathoni, 2006) Editing yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua yang terkumpul dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan satu dengan yang lainnya, dikelompokkan data tersebut baik primer maupun sekunder.

- a. Organizing yaitu menyusun data dan mensistematis data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah ada dan direncanakan sebelumnya sesuai dengan permasalahannya.
- b. Penemuan Hasil Data yaitu melakukan analisa lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan kaidah dan dalil, sehingga diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dan rumusan yang ada.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara yaitu:

- a. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan buku, surat kabar dan sebagainya. (Arikunto, 2002) Dalam hal ini peneliti berusaha mengumpulkan literatur buku yang terkait dengan K.H.R Asnawi dan mengumpulkan catatan atau dokumen dari keturunan K.H.R. Asnawi Kudus

- b. Teknik Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematisa fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi ialah pengamatan melalui pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan mengerahkan seluruh indra guna mendapatkan suatu informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Observasi selalu disertai dengan pembuatan rekaman dan catatan. (Yunus, 2010) Metode observasi penulis gunakan untuk memperoleh data kecocokan yang didapat dari literatur buku yang dikumpulkan dengan wawancara kepada beberapa informan yang merupakan keturunan K.H.R. Asnawi dan santrinya.

- c. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada informan, dan jawaban tersebut dicatat atau direkam dengan alat perekam. (Yusuf, 2014) Wawancara merupakan percakapan tatap muka antara peawawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang obyek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. (Anwar, 2000) Dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara dengan keturunan K.H.R. Asnawi yaitu bernama Ustadz Aslim Akmal dan Ustadz Abdullah Mun'im. Analisis data adalah teknik mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya dalam rangka meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang. (Anwar, 2000) Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik ini memaparkan atau menggambarkan keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh secara sistematis. Peneliti menggunakan teknik ini untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi dan mengembangkan teori yang dimiliki validitas universal. (Sukardi, 2004)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kiai Asnawi merupakan seorang ulama kharismatik kelahiran kudus. Ayahnya bernama H.R. Abdullah Husnin yang merupakan seorang pedagang konpeksi terkenal di Kudus dan ibunya bernama Raden Sarbinah. (Ihsan, 2016) Beliau dilahirkan di Kampung Damaran, belakang Menara, kota Kudus, pada jum'at pon tahun 1281 H/1861 M. (Zuhri, 1983) beliau merupakan keturunan ke-14 dari Sunan Kudus dan dari garis H. Mutamakin beliau merupakan keturunan yang ke V. (Mas'ud, 2004) H. Mutamakin merupakan ulama yang berasal dari Margoyoso Pati dan terkenal sebagai wali yang hidup pada masa Sultan Agung Mataram pada paruh pertama abad XVII. (Masyhuri, 2017) Secara lengkap urutan nasabnya adalah berikut: Kiai Raden Asnawi bin Raden Abdullah Husnin bin Raden Ayu Shofia bin Raden Ayu Nganten Salama bin Raden Dipokusumo bin Raden Dipoyudo bin Raden Dipotaruna bin Pangeran Pandamaran bin Pangeran Pangaringan bin Panembahan Gemiring bin Panembahan Palembang bin Raden Ja'far Shadiq yang dikenal sebagai Sunan Kudus. Kiai Asnawi memiliki dua orang istri, istri yang pertama beliau bernama Nyai Mudasih, yang merupakan putri dari Kiai Abdullah Faqih Langgardalem, Kudus. Istri kedua beliau bernama Nyai Hj. Hamdanah yang merupakan janda dari Kiai Nawawi al-Bantani dan merupakan putri dari Syekh Hamid Manan. (Masyhuri, 2017) pernikahannya dengan Nyai Hamdanah, beliau dikaruniai 9 orang anak, namun hanya 3 yang bertahan hidup hingga dewasa yaitu H. Zuhri, H. Azizah yang merupakan istri dari K.H. Saleh Tayu dan Alawiyah yang merupakan istri dari H. Maskub Kudus. Sedangkan pernikahan dengan Nyai Mudasih, beliau dikaruniai 2 orang anak yaitu H. Zaini dan Masy'ari. (Akmal, 2020)

Riwayat Pendidikan beliau dimulai dari lingkungan keluarganya. Kiai Asnawi belajar pertama kali dalam asuhan orang tuanya sendiri, ikhtiar ayahnya dalam mewujudkan anak yang sholeh, dia melakukan dengan mengenalkan huruf-huruf arab yang hal itu merupakan tahap awal seseorang mengaji al-Qur'an. Husnin menyempatkan diri mendidik putranya belajar al-Qur'an mulai dari kecil hingga dewasa. Ayahnya memiliki harapan agar Asnawi selain pandai mengaji juga ahli dalam berdagang. Harapan

tersebut, Ia wujudkan saat Asnawi berumur 15 tahun, dengan mengajaknya berdagang mulai dari pagi hingga sore di Tulungagung. Sepulang dari berdagang sore hari, ayahnya mengantarnya untuk mengaji di Pondok Pesantren Mangunsari Tulungagung, beliau mengaji hingga malam hari. (Masyhuri, 2017) Pada tahun 1886 M, tepat ketika berumur 25 tahun, Kiai Asnawi diajak pergi haji oleh ayahnya. Pada umurnya yang ke-39 tahun dirinya tinggal di Makkah selama 22 tahun. (Mas'ud, 2004) Di Makkah ia sempat belajar kepada Kiai Sholeh Darat Semarang, Kiai Mahfudz at-Turmusiy dan Sayyid Umar Satho. (Zuhri, 1983) Kitab Fasholatan dikarang oleh Kiai Asnawi dilatar belakang oleh pemikiran beliau yang sangat mengutamakan tentang sholat. Beliau mengatakan “sholat adalah tiang agama Islam. Dalam bidang akidah atau tauhid, beliau mengarang dua kitab yaitu Jawab Mu'taqod Seket dan kitab Tauhid Jawab. Dalam kitab Jawab Mu'taqod Seket (buku soal jawaban lima puluh persoalan akidah), beliau membuka dengan kecenderungannya pada madzhab Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi. pada akhirnya beliau pulang ke Rahmatullah pada hari Sabtu tanggal 25 Jumadil Akhir 1378 H, yang bertepatan dengan tanggal 26 Desember 1959 M., pada pukul 03.00 fajar, dalam usia 98 tahun. (Akmal. 2020) Beliau dimakamkan di sebelah barat Mihrab Masjid Agung Menara Kudus. sebelah makamnya adalah pusaran istrinya, Ibu Nyai Hj. Hamdanah binti Kiai Ahmad Shaleh, Semarang. (Mas'ud, Kyai Tanpa Pesantren, 2013)

Pemikiran K.H.R. Aswani di Bidang Tauhid K.H.R. Asnawi sendiri membahas tentang tauhid dalam kitab beliau yang berjudul *Mu'taqad seket*. (Mas'ud, Kyai Tanpa Pesantren, 2013) kitab ini berisikan penjelasan sifat Allah dan sifat Rasul yang ditotal berjumlah 50, yang terdiri dari 20 sifat wajib Allah, 20 sifat muhal Allah, sifat jaiz Allah, 4 sifat wajib rasul, 4 sifat muhal rasul, dan 1 sifat jaiz rasul. Menurut K.H.R. Asnawi, seorang muslim itu wajib mempeajari Ilmu Tauhid dan mempunyai hukum *fardhu'ain*, yaitu suatu kewajiban yang dibebankan kepada setiap individu. Menurut beliau mengetahui dan mengenal (*ma'rifat*) Tuhan perlu menggunakan dalil *naqli* (dasar-dasar yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah) dan dalil '*aqli* (dari akal pikiran). Inilah konsep tauhid K.H.R. Asnawi yang sejalan dengan konsep yang digariskan oleh doktrin *ahlussunnah wal jama'ah*. (Masyhuri, 2017)

K.H.R. Asnawi merujuk pada pendapat Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan bahwa terdapat empat tanda orang yang memiliki agama, yakni:

1. Menjalankan ibadah dengan niat dan ikhlas
2. Menjalankan perintah yang wajib
3. Menjauhi barang yang diharamkan
4. Percaya sepenuhnya dengan akidah *ahlussunnah wal jama'ah*. (Asnawi, t.t)

K.H.R. Asnawi menjelaskan iman menjadi lebih sederhana, yaitu “adanya rasa percaya kepada Tuhan dan mantapnya hati didasari dalil-dalil yang benar, itulah yang dinamakan iman.” Hal tersebut termakub di dalam *Tauhid Jawab*.

Pemikiran K.H.R. Asnawi di bidang Fikih ialah beliau mengarang karya intelektual yang tidak ternilai harganya dalam bidang fikih. Untuk menyebarkan intisari fikih ke tengah-tengah masyarakat beliau menulis kitab *Fashalatan*. (Asnawi, Fashalatan, 1375 H) Kitab ini menjelaskan tentang praktik dalam pelaksanaan Shalat. Kitab ini diistilahkan dengan frase “cilik barange tapi gede khasiate” atau kecil barangnya tetapi besar manfaatnya. (Mas'ud, Kyai Tanpa Pesantren, 2013) Hal ini karena bentuk kitabnya yang begitu kecil atau tipis, tetapi konten yang disajikan memiliki manfaat yang begitu besar untuk umat. K.H.R. Asnawi mengatakan bahwa hal yang paling pokok dalam fikih

ibadah adalah salat. Beliau berdasar pada hadits nabi yang berbunyi *Assholatu Ima Duddin* yang berarti salat itu tiang agama. Kiai Asnawi merupakan orang yang sangat teguh dalam mengamalkan ajaran Islam, khususnya tentang sholat. Hal tersebut dibuktikan pada peristiwa akhir tahun 1930-an, beliau sampai harus dihadapkan ke depan pengadilan (*Landraad*) atas tuduhan menghina orang yang tidak mengerjakan rukun Islam yang kedua ini dengan menganggapnya sebagai orang gila atau tidak waras. K.H.R. Asnawi mengatakan bahwa hal yang paling pokok dalam fikih ibadah adalah salat. Beliau berdasar pada hadits nabi yang berbunyi *Assholatu Ima Duddin* yang berarti salat itu tiang agama. K.H.R. Asnawi juga menulis sebuah kitab fikih yang ditujukan untuk anak-anak dan wanita yang diberi judul *Syari'atul Islam Lit Ta'limin Nisa' wal Ghulam*. (Asnawi, 1934 H) Kitab ini berisi tentang aturan-aturan dalam salat, waktu-waktu salat, perkara yang membatalkan salat, dan lain sebagainya. Selain itu kitab ini juga membahas mengenai wanita. Di antaranya adalah pembahasan mengenai haid. Beliau menjelaskan haid ialah darah yang keluar dari lubang peranakan yang sudah menjadi kodrat wanita dan tidak dalam kondisi sakit.

Pola pemikiran tasawuf K.H.R. Asnawi masuk dalam kategori '*amali* atau akhlaki. Hal ini berdasarkan isi ajaran tasawuf beliau, baik yang termuat dalam karya maupun yang terlihat dalam keseharian beliau. Beliau juga menerapkan latihan-latihan rohani dalam bentuk wirid dan dzikir tertentu.

Aktivitas perjuangan K.H.R. Asnawi kudus dalam dakwah dan melawan penjajah:

A. Perjuangan K.H.R Asnawi dalam Pergerakan Organisasi Nasional

1) Nahdlatul Ulama

Kiai Asnawi merupakan termasuk pendiri NU yang jarang diketahui oleh anggota NU itu sendiri. Hal itu menjadi aneh, karena tercatat bahwa pribadi Asnawi menunjukkan bahwa dirinya aktif dalam menghadiri Mukhtamar NU di berbagai tempat sebanyak dua puluh kali. Namun, hal itu mungkin benar-benar yang beliau kehendaki. Hal itu dapat dilihat dari tulisannya berbahasa Jawa yang ia tunjukkan kepada cucunya Minan Zuhri: Diakui utowo ora, aku tetep lide NU sampai mati (diakui ataupun tidak, saya tetap anggota NU sampai mati). (Mas'ud, 2004) Sampai akhir hayatnya ia hanya sekali tidak menghadiri Mukhtamar NU, yaitu ketika mukhtamar diadakan di Medan, karena dalam keadaan sakit. (Masyhuri, 2017)

Pada kepengurusan awal setelah Anggaran Dasar disetujui, Kiai Raden Asnawi duduk sebagai anggota Mustasyar bersama Syekh Ahmad Ghana'im dari Mesir. Pada Mukhtamar yang ke-3, yang diadakan pada bulan September 1928, para peserta Mukhtamar dengan suara bulat memilih Hadrotussyekh Hasyim Asy'ari sebagai Ra'is Akbar. Kedudukan Kiai Raden Asnawi dalam kepengurusan baru itu bergeser sebagai anggota Syuriah.

2) Serikat Islam

Setelah itu, dalam perkembangan selanjutnya, karena pengalaman keilmuan dan ketokohan Kiai Asnawi di Makkah yang melejit, maka Kiai Asnawi ditunjuk sebagai Komisaris di SI Makkah. beberapa lama kemudian sekitaar satu tahun, terjadilah perang dunia 1 yang mengharuskan sebagian besar pengurus inti SI harus segera pulang, sehingga perjuangan SI di Makkah dilanjutkan di tanah airnya. (Wahid, 2010) Hal yang menjadi catatan yang baik bagi Kiai Asnawi adalah selama beliau menjabat sebagai

Komisaris SI di Makkah beliau menunjukkan dedikasi dan perjuangannya sehingga membuatnya disegani kawan maupun lawan. (Masyhuri, 2017)

Sarekat Islam di Kudus berdiri pada bulan September 1912 yang asal mulanya bernama Sarekat Dagang Islam. Pada waktu itu SI Kudus anggotanya sudah mencapai 557 orang yang sebagian besar terdiri dari haji-haji sedangkan santri, guru, petani dan buruh pada masa itu masih sedikit. Di samping itu, ada beberapa pegawai pemerintah yang menjadi anggota SI Kudus. Masuknya beberapa pegawai pemerintah sebagai anggota SI di Kudus adalah untuk menjaga agar organisasi tersebut tidak membahayakan Pemerintah Belanda. (Masyhuri, 2006)

4. KESIMPULAN

Kiai Asnawi merupakan seorang ulama kharismatik kelahiran Kudus, yang merupakan keturunan Sunan Kudus. Pemikiran K.H.R Asnawi menjadi pengikut dan penyebar ajaran ahlussunnah wal Jama'ah. Hal itu termaktub dalam kitab dan syi'ir karangannya yang meliputi akidah, fikih dan tasawuf. Dalam bidang akidah beliau mengarang intisari akidah dengan kitab bernama Mu'taqod Seked, yang berisi tentang ajaran akidah Asy'ariyah. Dalam bidang fikih, beliau mengikuti madzhab Syafi'I dengan mengarang kitab intisari fikih yaitu kitab fasholatan, agar masyarakat luas lebih mudah memahaminya. Dalam bidang tasawuf beliau mengikuti ajaran Abu Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghozali. Perjuangan beliau dalam melawan penjajah baik Jepang maupun Belanda, beliau kobarkan dengan mendirikan dan mengikuti beberapa organisasi yang terkenal yaitu Nahdlatul Ulama dan Sarekat Islam

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis tujukan untuk yang pertama Bapak Dr. H. Ghofar Shidiq, M. Ag. Selaku Dosen Pembimbing. Istri tercinta Ayu Lestari, S.Pd. dan keempat orang tua saya yang telah memberi dukungan moril dan materiil untuk kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2000). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Peneletian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asnawi. (1375 H). *Fashalatan*. Kudus: Menara Kudus.
- Asnawi. (1934 H). *Syari'atul Islam Lit Ta'limin Nisa' wal Ghulam*. Cirebon: Al-Mustofal Babil Halabi wa Auladihi bi Misr.
- Asnawi. (t.t). *Mu'taqad Seket*. Surabaya: Sa'ad bin Nasybin.
- Fathoni, A. (2006). *Metodologi penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hakim, M. N. (2005). *Metodologi Studi Islam*. Malang: UMM Press.
- Ihsan, e. a. (2016). *Narasi Satu Abad: KHR Asnawi, Madrasah Qudsiyyah dan Hikayat Santri Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Sahila.
- Mardalis. (2002). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mas'ud, A. (2004). *Intelektual Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.
- Mas'ud, A. (2013). *Kyai Tanpa Pesantren*. Yogyakarta: Gama Media.
- Masyhuri. (2006). *Bakar Pecinan: Konflik Pribumi vs Cina di Kudus Tahun 1918*. Jakarta: Pensil.
- Masyhuri, A. A. (2017). *99 Kiai Kharismatik Indonesia*. Bogor: Keira Publishing.
- Sukardi. (2004). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahid, A. (2010). *Khazabah Kiai Bisri Syansuri Pencipta Fikih Sepanjang Hayat*. Jakarta: Pensil.
- Yunus, H. s. (2010). *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, A. M. (2014). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zuhri, M. (1983). *Riwayat Hidup K.H.R. Asnawi kudus*. Kudus: Menara Kudus.